

## **PENDIDIKAN IMAN SEBAGAI BASIS PEMBANGUNAN KARAKTER (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)**

**Lis Yulianti Syafrida Siregar**

Program Studi Doktor Psikologi Pendidikan Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: lissiregar24@gmail.com

**Abstrak:** Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan utuh. Manusia dapat berkembang melalui pendidikan. Artinya menurut hakikat manusia, manusia mampu dan dapat dididik karena manusia memiliki potensi untuk dikembangkan di dalam dirinya. Dengan demikian, upaya pendidikan memungkinkan seseorang untuk mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Sementara pendidikan Islam bertujuan mengarahkan kepada terwujudnya insan kamil yang beriman. Iman berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati. Nilai-nilai keimanan akan membentuk karakter. Karakter merupakan aktualisasi potensi dan internalisasi nilai-nilai moral. Iman sebagai sebuah nilai kepercayaan dijadikan sebagai sebuah landasan dalam pembentukan karakter pendidikan Islam. Oleh sebab itu, ajaran Islam menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter yang berbasis Iman.

**Kata kunci:** pendidikan, iman, karakter

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang begitu pesat. Saat ini terjadi keprihatinan bidang pendidikan yang terkait dengan moral dan akhlak pelajar. Maka dimunculkanlah suatu penawaran atas upaya pencarian solusi terhadap permasalahan tersebut dengan dicetuskannya Pendidikan Karakter.

Karakter adalah kualitas mental dan moral khusus yang dimiliki seseorang, yang meliputi berbagai atribut positif seperti integritas, keteguhan hati, keberanian, ketabahan, keuletan, kejujuran, kesetiaan, dan semua kebiasaan serta perilaku yang baik. Karakter adalah sifat-sifat kepribadian yang dimiliki seseorang berkaitan dengan masalah moral, sosial, dan agama.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai (values) yang baik (positif). Mendidik karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif, tapi juga melalui penghayatan secara afektif, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan tersistematis.

Pendidikan dimulai sejak awal kehidupan dan berakhir saat ajal menjemput. Pendidikan dapat berlangsung kapan dan dimana saja baik secara formal, informal, dan nonformal. Begitu manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya, maka saat itu pula ia siap melakukan proses pendidikan secara berkelanjutan. Ajaran Islam menekankan betapa pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter (*character building*) sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Saw sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajiannya disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Al-Qur'an memberikan kabar kepada kita dalam surat Al-Hujarat, (49;14) bahwa inti manusia adalah Iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia dimana menurut ayat ini terletak di dalam kalbu bukan dikepala atau jasmani. Maka patutlah dinilai penting bahwa Pendidikan Iman sebagai Basis Pembangunan Karakter.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan**

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "Pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "Rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama". Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah" (Daradjat dkk, 2008:25)

Ditinjau dari segi bahasa, kata *at-tarbiyah* (pendidikan), bisa dikembalikan kepada tiga unsur bahasa: 1) *Raba-yarbu*, yang berarti bertambah dan berkembang, 2) *Rabiya-*

yarba, menurut wazan khafiya-yakhfa, yang berarti tumbuh (nasya`a) dan berkembang (ta`ra`a), dan 3) Rabba-yarubbu, menurut wazan madda-yamuuddu, yang bermakna perbaikan, siasat dan penjagaan. Jadi at-tarbiyah (pendidikan), menurut konsepsi Islam bisa mengacu kepada definisi yang mencakup, penambahan perkembangan, pertumbuhan, pengetahuan, dan pembaharuan.

Pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pendidikan sebagai benda, dan pendidikan sebagai proses. Pengertian pendidikan sebagai benda itu sendiri dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan. Sementara pendidikan sebagai proses, yakni proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (Tilaar, 2000:9). Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia dan juga merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang arti pendidikan, di antaranya: 1) dari definisi modern dan populer adalah apa yang dikatakan oleh John Dewey: “Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia, 2) menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara “Pendidikan itu adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak serta dapat memajukan kesempurnaan hidup, 3) dalam *Dictinory of Education* disebutkan “Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana ia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Dari konsep di atas, baik pengertian pendidikan secara umum maupun pengertian pendidikan menurut konsepsi pemikir Islam, memiliki maksud yang hampir sama yaitu, ingin membentuk manusia yang berbudi luhur, berpengalaman luas, supaya mereka hidup di masa yang akan datang tidak menjadi orang yang lemah baik fisik maupun mental, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan

### **Iman**

Iman artinya percaya, percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-malaikat Nya, kepada Kitab-kitab Nya, kepada Rasul-rasul Nya, kepada hari akhir (akhirat) dan percaya

kepada qadha dan qadar dari Allah. Menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Arti Iman dalam Al-Qur'an maksudnya membenarkan dengan penuh Keyakinan bahwa Allah SWT. mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-hambaNya dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas. Dan bahwaNya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang Ia firmankan dengan sebenarnya. Arti Iman dalam Hadits maksudnya iman yang merupakan membenaran batin. Rasullallah menyebutkan hal-hal lain sebagai iman, seperti akhlak yang baik, bermurah hati, sabar, cinta Rasul, cinta sahabat, rasa malu dan sebagainya.

Penjelasan arti Iman: 1) membenarkan dengan hati maksudnya menerima segala apa yang di bawa oleh Rasullullah, 2) mengikrarkan dengan lisan maksudnya mengucapkan dua kalimah syahadat "*Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasullullah*" (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah), dan 3) mengamalkan dengan anggota badan maksudnya hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Rukun iman terbagi menjadi enam yaitu: 1) Iman kepada Allah SWT: Yaitu percaya kepada Allah, orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketengan jiwa yang muncul dari kalbu secara ikhlas. Adapun yang utama kita beriman kepada Allah yaitu kita menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah; 2) Iman kepada para Malaikat: Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dapat dibagi kepada dua macam: pertama, yang ghaib (*al-ghaib*), dan kedua, yang nyata (*as-syahadah*). Yang membedakan keduanya adalah bisa dan tidak bisanya dijangkau oleh pancaindera manusia. Sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindera manusia digolongkan kepada yang ghaib, sedangkan sesuatu yang bisa dijangkau oleh pancaindera manusia digolongkan kepada yang as-shahadah atau nyata. Bagaimana kita mengimani dan mengetahui wujud malaikat yaitu, pertama melalui akhbar yang disampaikan oeh Rasullullah SAW baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah. Kedua

lewat bukti-bukti nyata yang ada dalam semesta yang menunjukkan bahwa Malaikat itu ada;

3) Iman kepada Kitab-kitab: Secara etimologis kata kitab adalah bentuk masdhar dari kata ka-ta-ba yang berarti menulis. Setelah menjadi masdhar berarti tulisan, atau yang ditulis. Secara terminologis Al-Kitab adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada para Nabi dan RasulNya; 4) Iman kepada para Rasul: Secara etimologis Nabi berasal dari na-ba artinya ditinggikan, atau dari kata na-ba-a artinya berita. Dalam hal ini seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Dengan memberinya berita (wahyu). Sedangkan Rasul berasal dari kata ar-sa-la artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi Rasul berarti yang diutus. Dalam hal ini seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah SWT. untuk menyampaikan misi, pesan (*ar-risalah*). Secara terminologis Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah SWT. untuk menerima wahyu. Apabila tidak diirigi dengan kewajiban menyampaikan atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut Nabi saja. Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu maka dia disebut juga Rasul. Adapun jumlah Nabi dan sekaligus Rasul ada dua puluh lima orang; 5) Iman kepada Hari Kiamat: Yang dimaksud hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada Hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya, serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari dalam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*Hisab*), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*Jaza'*); dan 6) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*: Secara etimologis *Qadha* adalah bentuk masdhar dari kata kerja qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hali ini *Qadha* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT. terhadap segala sesuatu. Sedangkan *Qadar* secara etimologis adalah bentuk masdhar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hali ini *Qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT. terhadap segala sesuatu. Secara terminologis ada ulam yang berpenapat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya. Yang membedakan, mendefinisikan *Qadar* sebagai: “Ilmu Allah SWT. Tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhlukNya

pada masa yang akan datang”. Dan Qadha adalah: “Penciptaan segala sesuatu oleh Allah SWT. Sesuai dengan ilmu dan IradahNya”.

Gibb dan Kremmers memberikan pengertian Iman ialah percaya kepada Allah dan percaya kepada utusanNya, serta percaya kepada apa yang dibawa oleh utusan Nya. Sedangkan hal yang paling pokok dalam iman ialah percaya kepada Allah Yang Maha Esa, dan percaya kepada para utusanNya yang membawa ajaran dan berita dari Allah. Ini tercermin dalam *lafaz syahadat* yang pertama kali harus diucapkan atau dinyatakan oleh seseorang yang ingin memeluk agama Islam

### **Karakter**

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral (Kamaruddin, 2012). Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaternya dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan kewajiban fitrah seorang muslim dan menjadi keutamaan. Karakter dalam Islam disebut dengan akhlak karimah. Karakter ditegaskan oleh Nabi Saw dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga (Nida Qathrin, & Nurhasanah. 2016). Sabda Nabi Saw “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Al-Tarmidzi). Kemudian dipertegas dengan sabda Nabi Saw “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kamu sekalian..” (HR. Al-Tarmidzi)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq, yang berarti perangai atau tabiat seseorang. Akhlak di dalam ajaran Islam memiliki posisi yang sangat penting, sehingga tugas terbesar yang diperintahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Begitu pentingnya konsep akhlak bagi Islam sehingga memunculkan sebuah istilah Pendidikan Akhlak. Menurut kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang berkesinambungan dari seorang pendidik (orang tua atau

guru) untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak didik mereka. Yang dimulai semenjak anak mampu menganalisa sesuatu (usia tamyiz) dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, sampai anak tersebut mencapai usia taklif (wajib melaksanakan perintah-perintah agama).

Sementara menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini (Barret, 2012)

Nilai-nilai yang akan dikembangkan untuk mendidik karakter siswa Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010) adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010)

Nilai-nilai (values) akan lebih efektif ditanamkan pada diri siswa kalau pembelajaran berorientasi pada proses, bukan pada hasil (Averill, Edward Wilson. 2012). Jerome Bruner (dalam Slavin, 1996) mengatakan bahwa pembelajaran bukan untuk menghasilkan perpustakaan hidup, tapi memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berfikir dan berproses, sehingga akan berguna bagi pengembangan dirinya.

Buchori mengatakan bahwa mendidik karakter siswa haruslah membawa mereka pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengamalan nilai secara nyata seperti satunya kata dengan perbuatan (nilai-nilai kejujuran); dan satu hal lagi, bahwa untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri siswa, yaitu munculnya keinginan yang kuat untuk mengamalkan nilai/ranah konatif (Buchori, 2015). Pentingnya pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu masyarakat berkahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk dapat mendidik anak-anak

agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Zubaedi, 2011)

### **Pendidikan Iman sebagai Ciri Pendidikan Islam**

Pendidikan Iman diikat dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Maksudnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan. Dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Dari pendidikan Iman terlihat ada 3 (tiga) persoalan yang ditekankan dalam proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai iman pada jiwa anak, yaitu memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar iman, tentang rukun Islam, dan terakhir mengenai dasar-dasar syariat Islam. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serafit berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain

Pendidikan berbasis iman adalah sesuatu yang universal. Bukan sekedar percaya pada rukun iman dan rukun Islam saja, akan tetapi mencakup mengenai masalah keagamaan lainnya seperti menanamkan nilai akhlak, ibadah, perundang-undangan dan hukum Islam lainnya. Dengan harapan agar kelak anak didik hanya mengenal Islam sebagai agamanya dan menjadikan Al-Qur`an dan Al-Hadist sebagai pegangannya di dalam kehidupan. Abdullah Nashih Ulwan memandang mengenai masalah pendidikan keimanan sebagai sesuatu yang universal. Bukan sekedar percaya pada rukun iman dan rukun Islam saja, akan tetapi mencakup mengenai masalah keagamaan lainnya seperti menanamkan nilai akhlak, ibadah, perundang-undangan dan hukum Islam lainnya. Dengan harapan agar kelak anak didik hanya mengenal Islam sebagai agamanya dan menjadikan Al-Qur`an dan Al-Sunnah sebagai pegangannya di dalam kehidupan.

Pendidikan iman merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, tentunya bertolak dari keuniversalan ajaran Islam itu sendiri Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dengan demikian

pendidikan iman tentunya akan selaras dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Al-Qur`an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan Al-Qur`an diturunkan untuk kebaikan alam semesta. Ia menjadi way of life umat manusia, khususnya umat Islam. Al-Qur`an dan umat Islam bagaikan Dwi Tunggal, dalam perspektif kebutuhan. Kapan pun waktunya dan dimana pun umat Islam berada, selalu menghajatkan Al-Qur`an sebagai petunjuk.

Sedangkan Al-Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah AlQur`an. Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan Rasulullah Saw. Yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah Saw, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan tersebut berlangsung. Menurut al-Nahlawi, Al-Sunnah dalam proses pendidikan Islam memiliki dua fungsi, pertama menjelaskan sistem pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur`an, dan menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak ada di dalamnya, kedua menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw, bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan iman yang pernah dilakukannya

Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berhasil berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai tugas dan kewajiban mereka (Daradjat, 2008)

Pendidikan Islam memiliki ciri, cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan dalam konsep Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim

Menurut Muhammad Al-Abrasi dalam kajiannya tentang pendidikan menyimpulkan lima tujuan pendidikan keimanan, yaitu: 1) Untuk membentuk akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna

adalah tujuan dari pendidikan keimanan yang sebenarnya, 2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Pendidikan menurut Islam tidak hanya menitik beratkan pada keagamaan atau keduniaan saja, tetapi pada keduanya, 3) Persiapan untuk mencari rizeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan professional, 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan 5) Menyiapkan generasi muslim dari segi profesi dan tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, sehingga terpelihara segi keruhanian dan keagamaannya.

Demikianlah hal-hal tersebut di atas yang menjadi tujuan-tujuan dari Pendidikan Iman sebagai ciri Pendidikan Islam, yang pada intinya sama-sama bertujuan untuk membina keseimbangan dan kebahagiaan hidup seorang hamba, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### **Pembangunan Karakter Anak dengan Pendidikan Iman**

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa (Shields, 2011). Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain (Terraciano & McCrae, 2006). Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya (Azra, 2012)

Menurut Freire (dalam Yunus, 2007:1) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan. Oleh karenanya sebagai pusat pendidikan, manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan guna mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya fungsi pendidikan dalam membentuk manusia yang ideal.

Pendidikan akhlakul karimah kepada Allah SWT diberi penekanan pada tauhid dan amal shaleh. Menurut Yusuf (2003: 179), untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT

melalui beberapa cara, antara lain: (1). Tidak menyekutukan-Nya; (2). Bertakwa kepadaNya; (3). MencitaiNya; (4). Ridha dan ikhlas terhadap segala keputsanNya; (5). Memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepadaNya; dan (6). Senantiasa mencari keridlaanNya.

Sebagai orangtua dan pendidik wajib mengajarkan pada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan iman semenjak pertumbuhannya. Mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, disamping penerapan metode dan aturan. Menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasuslullah sebagai pemimpin dan panutannya. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid La ilaha illallah, faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi pertamakali di dengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Seperti mengumandangkan azan pada telinga kanan anak dan mengiqamahinya pada telinga kirinya.

Mengajarakan Masalah Halal dan Haram setelah anak berakal, faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Demikian pula ia mampu mengenal dan menjauhi larangan-larangannya. Memerintahkannya untuk Beribadah saat Umurnya Tujuh Tahun, faedah dari perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah SWT.

Mendidiknya untuk Cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan Cinta Membaca Al-Qur'an, faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun perjuangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah, perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka.

Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, baik itu pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan grand design yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologi pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor (Kemendiknas, 2009)

## **PENUTUP**

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga individu mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terwujud kesatuan sikap dan perilaku secara komprehensif.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Keimanan yang ada pada kita harus senantiasa dipupuk dan dijaga dari segala hal yang dapat merusak kemurnian keimanan kita. Pendidikan iman adalah mengikuti anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak *mumayyiz* dasar-dasar syariat Islam yang agung

Membentuk karakter anak diperlukan kontinuitas pada proses perkembangannya dari satu periode ke periode berikutnya, pada akhirnya menjadi pola dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses menentukan terbentuknya karakter anak sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidik adalah menumbuh besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengannya lewat sistem dan peraturan Islam yang akhirnya akan menjadi karakternya

Ada sebuah kata bijak yang mengatakan “Ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter yang berbasis keimanan adalah buta. Hasilnya karena buta tidak bisa berjalan, berjalanpun asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan bisa berjalan hanya lambat. Sebaliknya pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka

akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter yang berbasis keimanan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Barret, J. 2012. Recognizing Character: A New Perspective on Character Evidence. *The Yale Law Journal*, Vol.121, No.7, pp. 1912-1968
- Averill, Edward Wilson. 2012. The Phenomenological character of color perception. *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in The Analytic Tradition*, Vol.157, No.1, pp. 27-45
- Azra, A. 2012. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Bier, Melinda C,& Marvin, W, Berkowitz, 2004. Research-Based Character Education, *The Annals of American Academy of Political and Social Science*, Vol. 591, pp. 72-85
- Buchori, M. (<http://www.kompas.co.id/kompascetak/0607/26/opini/2836169.htm>).
- Daradjat, Z. dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahham, A. M. 2013. Pendidikan Karakter di Pesantren/ Character Education In Islamic Boarding School. *Jurnal Pusat Pengakajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*. (Online), (<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/476/372>) diakses 04 Juni 2017
- Fathurrohman, M. & Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Kamaruddin, S. A. 2012. Character Education and Students Social Behavior, *Journal of Education and Learning*. Vol. 6 (4),pp.223-230
- Kemenag. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemendiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendinas.
- Kesuma, D., Triatna, C.,& Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujid, A. & Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, A.M. 2011. *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra International Institute.
- Nida Qathrin, & Nurhasanah. 2016. Character Building of Students by Guidance and Counseling Teacher Through Guidance and Counseling Service, *Peuradeun*, Vol.4, No.1, 65-75

- Nucci, L.P & Narvaez, D. 2015. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media.
- Rachman, B. M. 2017. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, Jakarta: Living Value Education (LVE)- The Asia Foundation.
- Shields, David Light. 2011. Character as The Aim of Education, *The Phi Delta Kappan*, Vol.92 No. 8, pp.48-53
- Syarbini, A. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Terraciano, A, & Robert R. McCrae. 2006. National Character and Personality. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 15, No.4, pp. 156-161
- Ulwan, A.N. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil,
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.